



## **Model Pembangunan Pertanian Pola Interaksi dan Interdependensi dalam Memanfaatkan Fasilitas Pelayanan Sosial Ekonomi di Kabupaten Serdang Bedagai**

### ***Model of Development of Interaction and Interdependence Patterns in Utilizing Economic Social Service Facilities in Serdang Bedagai Regency***

**Gustami Harahap\*, Fatmawati Harahap, & Erwin Pane\***

Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: April 2020 Disetujui: April 2020 Dipublish: April 2020

\*Corresponding Email: [gustami\\_harahap@yahoo.com](mailto:gustami_harahap@yahoo.com)

#### **Abstrak**

Masyarakat sering mengalami suatu permasalahan dalam aktivitas setiap harinya terutama masalah pelayanan, seperti masalah antrian yang cukup panjang dan segala urusan publik yang cukup panjang. Pelayanan seperti ini meresahkan masyarakat terutama urusan yang sifatnya sangat mendadak dan butuh waktu yang cepat yang tidak bisa di selesaikan secara cepat. Keterlambatan dalam pelayanan ini juga kurangnya fasilitas pelayanan yang tersedia sehingga segala urusan cukup lambat dilayani. Permasalahan ini yang terjadi bukan hanya pada masyarakat diperkotaan saja tetapi pada masyarakat pedesaan juga mengalami permasalahan yang sama, baik masalah aspek sosial ekonomi. Pola interaksi dan interdependensi ini sebagai upaya dalam rangka memanfaatkan fasilitas pelayanan sosial ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan terutama pada masyarakat petani yang nantinya dapat memanfaatkan pola yang akan diterapkan pada Kabupaten Serdang Bedagai. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan Structural Equation Model (SEM). Permasalahan utama yang diteliti dan dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan "Penerapan Pola interaksi dan interdependensi terhadap masyarakat pedesaan di Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara

**Kata Kunci:** fasilitas pelayanan; interdependensi; pola interaksi.

#### **Abstract**

*People often experience problems in their daily activities, especially service problems, such as long queues and long enough public affairs. This problem occurs not only in urban communities but in rural communities also experience the same problem, both socio-economic aspects. This pattern of interaction and interdependence is an effort in order to utilize the socio-economic service facilities that can improve the welfare of rural communities, especially in the farming community which can later utilize the patterns that will be applied in Serdang Bedagai Regency. The approach method used in this research is the Structural Equation Model (SEM) approach. The main problem examined and examined in this study relates to "Application of patterns of interaction and interdependence of rural communities in Serdang Bedagai Regency, North Sumatra Province.*

**Keywords:** interaction patterns; interdependencies; service facilities.

**How to Cite:** Harahap, G., Harahap, F., & Pane, E. (2020). Model Pembangunan Pertanian Pola Interaksi dan Interdependensi dalam Memanfaatkan Fasilitas Pelayanan Sosial Ekonomi di Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Agriuma*. 2(1): 50-59.

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian yang tangguh dicirikan oleh adanya perpaduan yang sinergis antara keunggulan komparatif (misalnya kekayaan sumberdaya alam), keunggulan kompetitif (kekuatan IPTEK) dan keunggulan kooperatif (seperti budaya lokal yang positif, unsur spritualitas dan religusitas). Ketiga keunggulan ini merupakan satu kesatuan yang harus mendapat perhatian khusus dalam pembangunan di abad ke 21 ini (Buku I Paradigma pembangunan Pertanian, 1997).

Konsep pembangunan pertanian di atas perlu dilakukan oleh seluruh *stakeholders* (komponen yang terkait), oleh karena di Indonesia masih banyak ditemukan masalah-masalah yang berhubungan dengan pertanian, yang belum ditata dan dikelola dengan lebih baik dengan mengikuti prinsip komparatif, kompetitif dan kooperatif. Ketiga prinsip di atas belum dilakukan petani di Indonesia secara menyeluruh, dikarenakan bahwa Indonesia masih menganut dua lisme pertanian: 1. Pertanian yang mempunyai skala kecil dan ke 2. Pertanian yang mempunyai skala usaha besar yang proporsi sangat berbeda satu dengan lainnya.

Pembangunan pertanian sangat diperlukan, guna mengikuti arus globalisasi dimaksus, sebab melalui pembangunan pertanian akan dapat dilayani segala kebutuhan dan keperluan produsen dan konsumen akan produk pertanian yang dapat dipersiapkan ke dalam bentuk apakah pengembangan pertumbuhan produk hulu (*on farm product*) ataukah sesuai dengan dinamika perkembangan zaman bahwa masyarakat sangat membutuhkan aneka macam turunan produk pengolahan produk hulu menjadi produk hilir (*off-farm product*). Kesemua kebijakan yang dilakukan adalah sesuai dengan dinamika perkembangan preferensi konsumen dan produsen.

Perkembangan pembangunan pertanian sejak dahulu kala disajikan dengan berbagai macam bentuk atau model, yang saling berinteraksi dan berinterdependensi dengan kebutuhan pembangunan pertanian lainnya: Misalnya pembangunan pertanian yang disebut dengan panca usahatani yang dikenal dengan 1. penggunaan benih unggul, 2. pengolahan tanah, 3. pemberantasan hama dan penyakit, 4. penggunaan pupuk yang intensif serta 5. penggunaan saluran drainase yang baik. Pembangunan pertanian di atas berkembang menjadi suatu kebijakan yang dikenal dengan 1. intensifikasi khusus, 2. ekstensifikasi khusus, 3. rehabilitasi khusus, dan 4. diversifikasi khusus yang dikenal dengan suprainfus. Selanjutnya di era abad ke 21 ini konsep pembangunan pertanian terus menerus berkembang dari apa yang dikatakan dengan konsep agribisnis.

Model pembangunan pertanian terus menerus diperlukan dan disesuaikan dengan kebijakan pembangunan kawasan, apa lagi kawasan yang yang baru dimekarkan seperti

kabupaten/kota Serdang Bedagai yang masih mencari bentuk model tentang pola pembangunan pertanian dimaksud. Dengan evaluasi atas kebutuhan yang tepat bahwa pembangunan pertanian tersebut juga harus berinteraksi dan berinterdependensi terhadap fasilitas sosial ekonomi yang disediakan sehingga diharapkan dapat membantu menselaraskan sesuai dengan kebutuhan terhadap perkembangan dan pertumbuhan dari pembangunan pertanian itu dapat terwujud dengan adanya kebijakan pemerintah atau *stakeholders* lainnya dalam membangun fasilitas sosial ekonomi yang menjadi faktor pelancar dari pembangunan pertanian tersebut.

Faktor pelancar pembangunan pertanian (*the accelerators of agriculture development*) bahwa tiap-tiap faktor ini berguna tetapi tidak bersifat mutlak. Pembangunan pertanian dapat terjadi, biar pun salah satu atau lebih dari faktor-faktor itu tidak ada. Namun demikian, kebanyakan negara memerlukan pembangunan pertanian secepat mungkin dan untuk mencapai tujuan itu, masing-

masing faktor pelancar ini dapat sangat membantu. Faktor pelancar dimaksud adalah: 1.pendidikan pembangunan, 2. kredit produksi, 3. kegiatan bersama oleh petani, 4. perbaikan dan perluasan tanah pertanian dan ke 5. perencanaan nasional pembangunan pertanian (A.T. Mosher, 1972). Faktor-faktor pendorong pembangunan pertanian di samping itu juga adalah menyangkut fasilitas-fasilitas sosial ekonomi yang berkembang secara dinamis sesuai dengan kemajuan dan perkembangan pembangunan pertanian yang terdapat di wilayah kecamatan dan kabupaten/kota tersebut yang saling berinteraksi satu sama lain dalam membentuk kemajuan dan percepatan pembangunan pertanian di kawasan daerah yang bersangkutan. Dengan melalui penelitian ini, maka dapat diketahui model pembangunan pertanian manakah yang memberikan percepatan pembangunan pertanian yang mempunyai interdependensi dengan pembangunan fasilitas sosial ekonomi di setiap kabupaten/kota.

### **Model-model Pembangunan Pertanian**

Di dunia ini digolongkan bahwa negara-negara ada yang berhasil dalam pembangunan pertanian. Menurut Muyarto, 1984 bahwa negara Jepang adalah negara yang berhasil dalam pembangunan pertanian, dibandingkan dengan negara Indonesia, sehingga ada model pembangunan pertanian Jepang, model pembangunan pertanian Mexico, model pembangunan pertanian Stalin dan model pembangunan pertanian Israel. Masing-masing mempunyai ciri khas dan dengan kelebihan-kelebihan dan

kekurangan-kekurangannya untuk diambil sebagai contoh untuk ditiru di negara-negara berkembang lainnya.

Model Stalin diikuti oleh negara-negara sosialis di Eropa Timr, Cina, Kuba. Model Israel dipelajari dengan tekun oleh negara-negara di Afrika, sedangkan Model Jepang dan Mexico merupakan dua model yang sangat berbeda. Yang satu didasarkan atas usahatani kecil-kecil (Seperti di Indonesia), sedangkan yang terakhir didasarkan atas perusahaan pertanian yang komersil yang sangat efisien dan jumlahnya tidak banyak. Sehingga dapat dipastikan bahwa model pembangunan pertanian jepang adalah model yang mendekati model pembangunan pertanian di Indonesia.

### **Model Pembangunan Pertanian di Indonesia**

Model pembangunan pertanian Indonesia dalam rencana pembangunan lima tahun (Repelita I) yang ditekankan pada peningkatan produksi beras sebenarnya secara sederhana dapat digambarkan sebagai berkisar pada program Bimas dengan berbagai aspek. Model ini dikembangkan pada tahun 1963/1964 dengan luas 100 ha oleh staf dan mahasiswa IPB di daerah Kerawang. Inti dari pada usaha ini adalah 5 usaha yang disebut dengan panca usaha : 1.penggunaan bibit unggul, 2. pemupukan, 3. Pemberantasan hama dan penyakit, 4.pengairan, 5.perbaikan dalam bercocok tanam. Model Bimas ini dengan berbagai variasi dan perbaikan serta penyempurnannya dilaksanakan terus menerus tiap tahun dan pada tahun 1969/1970 dalam bentuk Bimas Unit Desa atau Bimas yang disempurnakan.

Bimas ini dapat dikatakan model pembangunan pertanian di Indonesia, sebab aktivitas pembangunan desa berkisar dengan program Bimas dan telah berhasil dalam mengkoordinir segala aktivitas yang berhubungan dalam peningkatan produksi beras. Salah satu kelemahan model pembangunan pertanian terutama terletak pada pelaksanaan dan kekuatan-kekuatan kelembagaan baik pada tingkat nasional maupun regional. Di samping itu ada Bimas palawija di tahun 1973/1974. Pengalaman terhadap Bimas Jagung pada tahun pertama sebenarnya cukup mengingatkan bahwa tidak perlu terikat terhadap model yang kaku. Oleh karena komoditas di daerah-daerah sangatlah berbeda-beda yang satu dengn yang lain. Kita harus cukup kreatif dan terus menerus berusaha menyusun model dan rencana yang paling sesuai dengan kondisi dan syarat-syarat yang diperlukan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Serdang Bedagai yang terdiri dari 17 Kecamatan, maka dalam tahap ini telah dilakukan survey pendahuluan tentang keadaan wilayah yang akan di teliti menyangkut menginventarisasi model pembangunan pertanian terhadap fasilitas pelayanan sosial ekonomi.

### **Penentuan Responden**

Untuk dapat menjamin keberhasilan pengumpulan data di dalam penelitian ini, maka responden dibatasi dan ditentukan oleh mereka yang secara langsung. Dari responden atau populasi yang telah ditentukan dan dibatasi pengambilan sampel secara *purposive Sampling*.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua sumber yaitu Data Primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari para responden yang ditetapkan yaitu: para masyarakat yang berada di wilayah pedesaan khususnya masyarakat petani. Data Sekunder sumber data sekunder dimaksudkan adalah data yang diperoleh dari kepustakaan yang berkaitan dengan materi yang berkaitan dengan fasilitas pelayanan publik.

### **Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Metode ini dilakukan dengan:

1. Observasi

Dengan melakukan untuk mendahului pengumpulan data dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai obyek penelitian.

2. Kuesioner

Hal ini dipergunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan pokok materi penelitian ini dan ini merupakan pedoman untuk mengungkapkan tujuan dari penelitian ini.

3. Wawancara

Dalam hal ini akan digabungkan dengan tiga model wawancara yang meliputi: Wawancara terstruktur, semi terstruktur dan non struktur.

4. Studi dokumen

Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih jelas data yang telah ada yang nantinya sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini.

### **Perencanaan Desain Produk**

Analisis yang dilakukan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dipegunakan metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambar yang sejelas-jelasnya secara tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dari hasil analisis tersebut data diketahui dengan diberikan dan dirancang suatu model pembangunan pertanian yang pola interaksi dan interdependensi terhadap pemanfaatan fasilitas pelayanan sosial ekonomi di Kabupaten Serdang Bedagai.

Melalui penelitian dan pengembangan peneliti akan menghasilkan suatu model untuk diterapkan di dalam pembangunan pertanian pola interaksi dan interdependensi terhadap pemanfaatan fasilitas pelayanan sosial ekonomi di Kabupaten Serdang Bedagai. Berdasarkan data lapangan mengenai pelayanan publik terutama fasilitas pelayanan sosial ekonomi ini tidak bisa dibiarkan begitu saja dan perlunya suatu pemikiran yang serius untuk mengatasi permasalahan ini. Hasil akhir dari kegiatan penelitian ini adalah menghasilkan suatu model untuk diterapkan dari model pola interaksi dan interdependensi terhadap pemanfaatan fasilitas pelayanan sosial ekonomi di Kabupaten Serdang Bedagai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,723 <sup>a</sup>	,523	,498	2,21796

a. Predictors: (Constant), interdepedensi, interaksi

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa:

1. R menunjukkan korelasi berganda, pola interaksi (X1) dan interdependensi (X2) terhadap fasilitas layanan sosial ekonomi 72,3%. Artinya hubungannya erat, semakin besar R berarti hubungannya semakin erat.
2. R Square ( $R^2$ ) atau kuadrat R menunjukkan koefisien determinasi adalah sebesar 0,523, artinya persentase pola interaksi (X1) dan interdependensi (X2) terhadap pelayanan sosial ekonomi sebesar 52,3%, sedangkan sisanya sebesar 47,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini, digunakan untuk satu variabel *independent*, sedangkan variabel *independent* lebih dari satu sebaiknya menggunakan *Adjusted R Square*.
3. *Adjusted R Square* merupakan nilai  $R^2$  yang disesuaikan sehingga gambarnya lebih mendekati mutu penjajakan model dalam populasi. Dari table diatas dapat dibaca

bahwa *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) adalah 49,8%, sedangkan sisanya 50,2% dijelaskan oleh faktor lain.

4. *Standart error of The Estimated* adalah kesalahan prediksi. *Standart error of The Estimated* juga bisa disebut standar deviasi. Dalam kasus ini nilainya sebesar 2,21796%. Semakin kecil berarti model semakin baik.

**Tabel 2. ANOVA**

Model	Sum of Square	Df	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Sig.
1 Regression	205,114	2	102,557	20,848	,000 <sup>b</sup>
Residual	186,935	38	4,919		
Total	392,049	40			

a. Dependent variabel: fasilitas pelayanan

b. Predictors: (Constant), interdependensi, interaksi

Berdasarkan Tabel 2 di atas bahwa nilai Fhitung dari semua variabel bebas (Interaksi dan Independensi) memiliki nilai Fhitung 20,848 > Ftabel 3,245, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti variabel bebas (Interaksi dan Independensi) mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat (Fasilitas Pelayanan Sosial Ekonomi).

**Tabel 3. Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 Constant	13,394	4,727		2,834	,007
Interaksi	2,284	,493	,566	4,634	,000
Interdependensi	,777	,343	,277	2,267	,029

a. Dependent variabel: fasilitas pelayanan

Pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa perhitungan diperoleh nilai konstanta (a) 13,394, b1 sebesar 2,284 dan b2 sebesar 0,777, sehingga diperoleh persamaan regresi linier berganda  $Y = 13,394 + 2,284X_1 + 0,777X_2 + e$ , dimana interaksi dan interdependensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Fasilitas Pelayanan. Hal ini dapat dilihat dari keterangan sebagai berikut:

1. Konstanta (a) sebesar 13,394 menunjukkan bahwa tanpa adanya variabel Interaksi dan Interdependensi besar nilai Fasilitas Pelayanan adalah sebesar 13,394.
2. Interaksi (X1) sebesar 2,284 menunjukkan bahwa variabel Interaksi cukup berpengaruh positif dan signifikan terhadap Fasilitas Pelayanan, artinya setiap terjadi peningkatan variabel Interaksi, maka akan berpengaruh positif terhadap peningkatan Fasilitas Pelayanan.
3. Interdependensi (X2) sebesar 0,777 menunjukkan bahwa variabel Interdependensi cukup berpengaruh positif dan signifikan terhadap Fasilitas Pelayanan, artinya setiap terjadi peningkatan variabel Interdependensi, maka akan berpengaruh positif terhadap Fasilitas Pelayanan Sosial Ekonomi.

### **Kriteria Pengambilan Keputusan dengan Uji t:**

1.  $H_0$  diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$ , Tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y
2.  $H_a$  diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$ , Ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y

Analisis tabel di atas berdasarkan kriteria keputusan dengan Uji t mengetahui pengaruh variabel independent secara parsial terhadap variabel dependent adalah: Variabel interaksi (X1) memiliki nilai  $t_{hitung} 4,634 > t_{tabel} 2,024$ , artinya berpengaruh nyata dan positif terhadap Fasilitas Pelayanan (Y). Variabel Interdependensi (X2) memiliki nilai  $t_{hitung} 2,267 > t_{tabel} 2,024$ , artinya berpengaruh nyata dan positif terhadap Fasilitas Pelayanan (Y).

### **Kriteria Pengambilan Keputusan dengan Signifikan:**

1. Apabila  $Sig. \alpha < \alpha = 0,05$  maka variabel X sangat signifikan terhadap variabel Y
2. Apabila  $Sig. \alpha > \alpha = 0,05$  maka variabel X tidak signifikan terhadap variabel Y

Analisis Tabel 3 di atas berdasarkan kriteria keputusan dengan Signifikan mengetahui pengaruh variabel independent secara parsial terhadap variabel dependent adalah:

1. Variabel Interaksi (X1) memiliki nilai  $Sig. \alpha = 0,000 < \alpha = 0,05$  artinya berpengaruh signifikan terhadap Fasilitas Pelayanan Sosial Ekonomi (Y)
2. Variabel Interdependensi (X2) memiliki nilai  $Sig. \alpha = 0,029 < \alpha = 0,05$  artinya berpengaruh signifikan terhadap Fasilitas Pelayanan Sosial Ekonomi (Y)



**Kriteria Pengambilan Keputusan dengan Signifikan:**

Apabila Sig.  $\alpha >$  dari  $\alpha = 0,05$  maka variabel X tidak signifikan terhadap variabel Y

**Tabel 4. Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	,723 <sup>a</sup>	,523	,498	2,21796

a. Predictors: (Constant), interdependensi, interaksi

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa: R menunjukkan korelasi berganda, yaitu pola interaksi (X1) dan interdependensi (X2) terhadap fasilitas layanan sosial ekonomi 72,3%. Artinya hubungannya erat, semakin besar R berarti hubungannya semakin erat. R Square ( $R^2$ ) atau kuadrat R menunjukkan koefisien determinasi adalah sebesar 0,523, artinya persentase pola interaksi (X1) dan interdependensi (X2) terhadap pelayanan sosial ekonomi sebesar 52,3%, sedangkan sisanya sebesar 47,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini. Digunakan untuk satu variabel *independent*, sedangkan variabel *independent* lebih dari satu sebaiknya menggunakan *Adjusted R Square*. *Adjusted R Square* merupakan nilai  $R^2$  yang disesuaikan sehingga gambarnya lebih mendekati mutu penajakan model dalam populasi. Dari table diatas dapat dibaca bahwa *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) adalah 49,8%, sedangkan sisanya 50,2% dijelaskan oleh faktor lain. *Standart error of The Estimated* adalah kesalahan prediksi. *Standart error of The Estimated* juga bisa disebut standar deviasi. Dalam kasus ini nilainya sebesar 2,21796%. Semakin kecil berarti model semakin baik.

**Tabel 5. ANOVA<sup>a</sup>**

Mode	Sum of Square	Df	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Sig.
1 Regression	205,114	2	102,557	20,848	,000 <sup>b</sup>
Residual	186,935	38	4,919		
Total	392,049	40			

- a. Dependent variabel: fasilitas pelayanan; b. Predictors: (Constant), interdependensi, interaksi

Berdasarkan Tabel 5 di atas bahwa nilai Fhitung dari semua variabel bebas (Interaksi dan Independensi) memiliki nilai Fhitung  $20,848 > Ftabel 3,245$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti variabel bebas (Interaksi dan Independensi) mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat (Fasilitas Pelayanan Sosial Ekonomi).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa model pembangunan pertanian pola interaksi dan interdependensi dalam memanfaatkan fasilitas pelayanan sosial ekonomi di Kabupaten Serdang Bedagai yaitu: Variabel pola interaksi (X1) memiliki nilai thitung  $4,634 > ttabel 2,024$ , artinya berpengaruh nyata dan positif terhadap Fasilitas Pelayanan Sosial Ekonomi (Y). Variabel Interdependensi (X2) memiliki nilai thitung  $2,267 > ttabel 2,024$ , artinya berpengaruh nyata dan positif terhadap Fasilitas Pelayanan Sosial Ekonomi (Y).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A.T. Mosher. (1987). Menggerakkan dan Membangun Pertanian Syarat-Syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi. Jakarta: CV.Yasaguna.
- Adisasmita, R. (2005). Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Jakarta: Graha Ilmu.
- Mubyarto. (1984). Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3ES.
- Pembangunan Pertanian yang Berkebudayaan Industri, 1997 Buku I Paradigma Pembangunan Pertanian Abad 21 Kerjasama Institut Pertanian Bogor Dengan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Sugeng, B. (1989). Perencanaan Pembangunan Wilayah Teori, Model Perencanaan dan Penerapannya. Bogor: Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Tati, N. (2012). Pengantar Ilmu Pertanian. Jakarta: Graha Ilmu.
- Tambunan, T. 2010. Pembangunan Pertanian dan Ketahanan Pangan. Jakarta: Universitas Indonesia